

## ABSTRAK

Riset ini berupaya menemukan satu bentuk pemahaman tentang tingkat penerimaan sosial dan etnosentrisme warga Dayak dan warga Madura di lokasi bekas konflik, yakni Sampit, yang bisa digunakan sebagai masukan bagi upaya memulihkan keharmonisan hubungan antaretnik.

Riset ini didesain melalui dua tahap. Tahun pertama (2012) dilakukan pengukuran tingkat penerimaan sosial warga Sampit selaku *the native* terhadap keberadaan warga etnis Madura selaku *the stranger* di Sampit, dan menemukan etnosentrisme warga Sampit. Tahun kedua (2013) mengukur tingkat penerimaan sosial warga etnis Madura selaku *stranger* terhadap warga Sampit dan etnosentrisme warga Madura.

Lokasi riset adalah Kota Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Populasi penelitian adalah warga masyarakat di kabupaten tersebut, khususnya yang pernah terlibat konflik Sampit tahun 2001 lalu. Proses pengumpulan data menggunakan dua metode, yakni metode survai dengan instrumen angket dan wawancara mendalam (*in depth*). Analisis data kuantitatif untuk melihat tingkat penerimaan sosial dengan menggunakan metode analisis statistik *korelasi bivariat Pearson*. Sedang untuk memahami etnosentrisme melalui data hasil wawancara *in depth* dianalisis dengan *cultural domain analysis*.

Temuan riset ini adalah bahwa tingkat penerimaan sosial warga Dayak di Sampit terhadap warga Madura ada variasi. Hal itu berdasarkan tingkat pendidikan, yang berpendidikan sekolah dasar, beragama Kaharingan, dan berdomisili di pedalaman memiliki tingkat penerimaan sosial yang tinggi terhadap warga Madura. Warga Dayak yang penerimaan sosialnya tinggi itu bisa dikatakan identik dengan kemurnian kebudayaan Dayak.

Berdasarkan temuan di atas maka dalam upaya menciptakan harmoni sosial dan integrasi bangsa, diperlukan pelestarian dan/atau penumbuhkembangan kebudayaan Dayak, khususnya di kalangan warga Dayak yang penerimaan sosialnya rendah, yakni warga di perkotaan yang biasanya berpendidikan menengah ke atas dan beragama Islam dan Kristen.

**Key words:** Penerimaan Sosial, Sampit, Madura, Dayak, etnosentrisme, *stranger*

## ABSTRACT

### **The Ethnocentrisme in Sampit: Case Study on Social Distance between Dayak and Madurese Ethnic at Pasca Conflict**

This research will be find the understanding knowledge about the social distance and the ethnocentrism of Dayak and Madurese ethnic in Sampit city. Hope of it can be used as input for restored social harmony of interethnic relationship.

The research was designed on two phase. First year (2012) to measuring level the native social distances for Madurese as the stranger, and to watch Dayak's ethnocentrism. Second phase (2013) to measuring Madurese social distances toward Dayak, and Madurese ethnocentrism.

The research location is Sampit, Kotawaringin Timur Regency, Central Kalimantan Provincy, Indonesia. Population are citizens in this regency, especially them that participated in Sampit conflict at 2001. The data collection process used two method, the survey method with the questionnaire instrument, and in depth interview. The quantitative data for measuring the level of social distance, are used by Pearson correlation bivariat analysis. While, the qualitative data for ethnocentrism understanding are used by cultural domain analysis.

The result is that the education level, religion, and domicile are influence for Dayak's social distance towards Madurese. They are that base education level, Kaharingan adherent, and live in hinterland have high social distance toward Madurese. The Dayak's high level social distance are identical with the pure Dayak culture.

Be based on the research result, then the make serious efforts to make the social harmony and nation integration in Sampit are needed make serious effort to continuing and developing of Dayak culture, especially to Dayak that the low level social distance, like as Dayak in urban area, have an middle and high education, and Islam/Christian adherent.

**Key words:** Social distance, Sampit, Dayak, Madurese, ethnocentrism, stranger, native